

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah Penelitian

Pada era globalisasi ini, penguasaan bahasa kedua atau bahasa asing merupakan hal yang tidak dapat dihindari. Melihat begitu luasnya jaringan yang bisa dibangun pada zaman modern ini jika dapat menguasai bahasa asing. Salah satunya bahasa Indonesia. Melihat letak geografis Indonesia yang diapit oleh dua samudra dan menjadi lokasi lintas laut yang strategis, hal ini menjadikan Indonesia menjadi negara yang potensial bagi bangsa asing untuk melancarkan usaha dalam berbagai tujuan yaitu politik, ekonomi atau perdagangan, maupun wisata. Hal tersebut menjadi salah satu alasan untuk bangsa asing mempelajari bahasa Indonesia.

Kekinian, banyak negara yang mulai membuka program studi Bahasa Indonesia di beberapa universitasnya. Tidak hanya program studi, namun lembaga-lembaga BIPA juga mulai bermunculan di berbagai negara. Tercatat saat ini telah ada sekitar 251 lembaga BIPA yang tersebar di berbagai negara di dunia (Badan Bahasa, 2016). Hal ini disebabkan oleh meningkatnya minat bangsa asing untuk belajar bahasa Indonesia. Sehingga penguasaan bahasa Indonesia dianggap penting untuk melancarkan berbagai kepentingan politik, ekonomi, maupun wisata yang dimiliki bangsa asing.

Menurut Abidin dan Astuti (2003), tujuan pembelajaran BIPA secara mendasar adalah agar para penutur asing mampu berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia. Jika dibenturkan dengan permasalahan sebelumnya, hal ini menunjukkan banyaknya penutur asing yang ingin berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia. Maka, pembelajaran BIPA dirancang dengan sedemikian rupa oleh lembaga dan instansi yang menyelenggarakannya untuk membantu penutur asing agar mampu berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia.

Dalam jurnal “Korelasi antara Keterampilan Berbicara dengan Keterampilan Menulis Bahasa Indonesia Penutur Asing dalam Program BIPA di Indonesia” oleh Prayitno Tri Laksono (hlm. 361-368) menyebutkan bahwa,

setiap penutur asing yang belajar bahasa Indonesia harus mampu menguasai empat keterampilan utama berbahasa yaitu menyimak, membaca, berbicara, dan menulis. Hal ini memperlihatkan, jika pembelajar asing ingin bisa berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia, pembelajar asing harus menguasai keempat keterampilan berbahasa, atau paling tidak keterampilan menyimak dan berbicara. Seperti yang diungkapkan oleh Brooks (dalam Tarigan, 2008 hlm.4) berbicara dan menyimak merupakan kegiatan komunikasi dua arah yang langsung serta merupakan komunikasi tatap muka. Namun seperti yang telah dikatakan dalam jurnal penelitian Prayitno, keempat keterampilan ini dapat berjalan sejajar sekaligus, namun juga bisa menonjol hanya pada satu keterampilan tertentu. Perbedaan penguasaan keempat keterampilan tersebut bergantung pada beberapa faktor dari dalam maupun luar pembelajar asing. Salah satu faktornya adalah gaya belajar. Menurut Ghazali (2010 hlm.135) dalam jurnal Prayitno Tri Laksono, terdapat empat jenis gaya belajar yaitu (1) modalitas visual/penglihatan (seperti membaca tulisan/bagan), (2) modalitas auditori/pendengaran (menyimak sebuah video/tuturan langsung), (3) pembelajaran kinestetik/praktif lisan dan berbicara dalam pembelajaran, dan (4) modalitas taktis/kesigapan (menyusun rencana tulis/mengerjakan sesuatu procedural tulis).

Karakteristik dan gaya belajar pembelajar BIPA tentu saja berbeda-beda. Maka, untuk menjawab perbedaan karakteristik dan empat gaya belajar yang telah diungkapkan, peneliti mengusung pembelajaran observasi (*observational learning*) untuk pembelajaran BIPA khususnya pada pembelajaran berbicara. Karena, menurut Matthews dan Ross (dalam Herdiansyah, 2013, hlm.129) menyatakan bahwa observasi merupakan metode pengumpulan data melalui indera manusia. Dengan menggunakan seluruh pengindraan yang dimiliki oleh manusia, pembelajaran metode langsung ini bisa menjawab permasalahan perbedaan gaya belajar dari pembelajar BIPA. Juga menurut Foreman (2003) dalam jurnal "Ragam Permainan dalam Pembelajaran Berbicara BIPA" oleh Ellis Reni Artyana, bahwa proses pembelajaran yang dilakukan melalui kegiatan peragaan akan merangsang kemampuan siswa untuk menemukan, menganalisis, menafsir, juga memecahkan masalah. Selain itu juga dapat

memperkuat ingatan, memperbanyak kegiatan fisik, dan meningkatkan daya kognitif siswa.

Bahasa Indonesia dalam penggunaannya, memiliki dua ragam yaitu ragam formal dan nonformal. Ragam formal biasa digunakan oleh penutur untuk situasi dan konteks pembicaraan yang resmi. Sedangkan ragam nonformal biasa digunakan untuk berkomunikasi sehari-hari. Menurut Muliastuti (2011, hlm.74) berdasarkan situasinya, berbicara dapat diklasifikasikan atas berbicara dalam situasi informal dan formal. Dalam situasi informal, pembicara harus berbicara secara tak formal. Dalam situasi formal pembicara dituntut berbicara secara formal pula. Jika dibenturkan dengan pembelajar asing berminat mempelajari bahasa Indonesia sebagai alat untuk mencapai berbagai tujuan yang salah satunya adalah tujuan bisnis, yang diungkapkan oleh Adryansyah dalam artikel “Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing”, juga dengan tujuan penutur asing mempelajari bahasa Indonesia agar bisa berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia, pembelajaran BIPA seyogyanya bisa mengajarkan kedua ragam yang dimiliki oleh bahasa Indonesia, dimana pembelajaran BIPA bisa menyeimbangkan antara pembelajaran linguistik formal dengan linguistik fungsional dalam upaya meningkatkan keterampilan berbicara pembelajar BIPA yang komunikatif. Pembelajaran dengan menggunakan metode langsung, dilakukan secara langsung memahami apa yang dipelajari.

Sejalan dengan visi dan misi BIPA yang diungkapkan oleh Badan Bahasa dalam *Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA)* yaitu meningkatkan citra Indonesia yang positif di mata dunia, dan memperkenalkan masyarakat dan budaya Indonesia di dunia internasional dalam rangka meningkatkan citra Indonesia di luar negeri, pembelajaran dengan metode langsung diajukan oleh peneliti dalam penelitian ini merupakan pembelajaran yang menggunakan seluruh alat indera yang dimiliki oleh manusia dan dilaksanakan dengan cara mempelajari secara langsung situasi dan konteks bagaimana terjadinya tuturan. Hal tersebut dapat secara langsung memperkenalkan masyarakat Indonesia dan budayanya dalam berkomunikasi kepada pembelajar BIPA.

Penelitian mengenai pembelajaran berbicara pada pembelajar BIPA ini Penelitian oleh Ellis Reni Artyana dalam jurnalnya yang berjudul *Ragam Permainan dalam Pembelajaran Berbicara BIPA*. Jurnal ini berusaha membuat pembelajaran yang menggugah motivasi pembelajar BIPA supaya terlibat secara penuh dalam pembelajaran. Kesimpulan dari jurnal ini adalah pembelajaran BIPA perlu menggunakan metode dan media yang menarik dan interaktif, supaya pembelajar bisa tergugah motivasinya dan tidak bosan untuk mempelajari bahasa kedua. Hal ini menjadi kelebihan dari penelitian yang peneliti ajukan, dimana penelitian menggunakan pembelajaran metode langsung akan melibatkan partisipasi aktif belajar dalam pembelajaran. Skripsi yang berjudul *Penerapan Metode Community Language Learning (Cll) Dalam Pembelajaran Berbicara Pada Pembelajar Bipa Tingkat Menengah* karya Daris Hadianto 2015. Dengan metode ini pembelajar BIPA jadi tidak merasa tertekan dan akan sukarela berkomunikasi secara dua arah. Berangkat dari permasalahan pembelajar BIPA tidak menunjukkan kompetensi berbicara yang memadai pada tingkatannya dan perbedaan budaya dan latar belakang masing-masing pembelajar BIPA sehingga kurang bisa berkomunikasi dengan menggunakan nilai-nilai sosial dan budaya dalam berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia. Dalam penelitian ini tujuan dari penguasaan bahasa Indonesia adalah agar pembelajar asing dapat menggunakan bahasa Indonesia untuk berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Namun, untuk berkomunikasi pembelajar juga harus memperhatikan konteks dan situasi ketika berkomunikasi. Hal ini menjadi kelebihan dalam penelitian yang peneliti ajukan karena, dengan menggunakan pembelajaran metode langsung pembelajar dapat belajar bahasa sasaran secara langsung tanpa menggunakan terjemahan. Salah satu misi BIPA yaitu meningkatkan mutu pengajaran BIPA, jika dibenturkan dengan hasil temuan peneliti mengenai penelitian-penelitian yang telah dilaksanakan sebelumnya, penelitian yang diajukan oleh peneliti sebelumnya belum pernah dilaksanakan. Hal ini sejalan dengan misi BIPA untuk meningkatkan mutu pengajaran BIPA dengan menambahkan referensi metode yang relevan untuk pembelajaran berbicara BIPA.

Terdapat permasalahan yang dialami peneliti dapatkan ketika berlatih dengan pelatih asing olahraga Judo Jawa Barat bernama CM. CM memiliki tujuan khusus mengapa mempelajari bahasa Indonesia. CM mempelajari bahasa Indonesia untuk memperlancar komunikasi di lingkungan tempat latihannya. CM merupakan seorang pelatih yang selalu berkomunikasi dengan atletnya. CM mengalami kendala memahami prosedur latihan, berbicara melakukan teknik yang baik dalam latihan dan pertandingan, menjelaskan program latihan, berbicara hasil evaluasi pertandingan, dan berkomunikasi dengan atlet pada saat di tempat latihan atau diluar tempat latihan.

Kendala-kendala yang muncul dalam pembelajaran BIPA di atas, baik kendala yang muncul dari pembelajar maupun objek yang diajarkan, menjadi sebuah permasalahan yang memerlukan obat penawar yang setidaknya dapat menjadi alternatif penyembuhan. Oleh karena itu, penggunaan metode langsung diperlukan dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia sebagai bahasa asing.

Setelah dipaparkan mengenai permasalahan dalam pembelajaran BIPA khususnya dalam pembelajaran berbicara, itulah dasar peneliti untuk melakukan penelitian dengan judul "*Penerapan Metode Langsung pada Pemelajar BIPA Tujuan Kepelatihan Judo*". Dalam penelitian ini, peneliti ingin memberikan suasana baru dalam pembelajaran BIPA khususnya pada pembelajaran berbicara upaya mengetahui apakah adanya perbedaan kemampuan berbicara BIPA dengan menggunakan metode langsung. Peneliti berharap metode langsung ini bisa memberikan suasana belajar yang mendorong motivasi belajar serta kemampuan berbicara pembelajar BIPA.

B. Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti mengidentifikasi beberapa masalah yang ditemukan, yaitu.

- 1) Pembelajar BIPA kesulitan memahami prosedur latihan.
- 2) Pembelajar BIPA kesulitan berbicara melakukan teknik yang baik dalam latihan dan pertandingan.
- 3) Pembelajar BIPA kesulitan menjelaskan program latihan.
- 4) Pembelajar BIPA kesulitan berbicara hasil evaluasi latihan.

- 5) Pembelajar BIPA kesulitan saat berkomunikasi dengan atlet saat latihan atau di luar tempat latihan.

C. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah, peneliti menemukan beberapa masalah yang ditemukan, yaitu.

- 1) Bagaimana gambaran kemampuan berbicara pada *baseline* awal (A1) pembelajar BIPA?
- 2) Bagaimana proses pembelajaran berbicara dengan menggunakan metode langsung terhadap pembelajar BIPA tingkat dasar?
- 3) Bagaimana hasil kemampuan berbicara pada *baseline* akhir (A2) setelah diberikan intervensi melalui penerapan metode langsung?
- 4) Adakah perbedaan kemampuan berbicara pembelajar pada *baseline* awal (A1) dengan *baseline* akhir (A2) setelah diberikan intervensi dengan menggunakan metode langsung?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, peneliti memiliki tujuan untuk mendeskripsikan:

- 1) gambaran awal kemampuan berbicara pembelajar BIPA tingkat dasar (A2),
- 2) proses pembelajaran berbicara dengan menggunakan metode langsung terhadap pembelajar BIPA tingkat dasar,
- 3) hasil kemampuan berbicara pada *baseline* akhir (A2) setelah diberikan intervensi melalui penerapan metode langsung,
- 4) perbedaan kemampuan berbicara pembelajar pada *baseline* awal (A1) dengan *baseline* akhir (A2) setelah diberikan intervensi dengan menggunakan metode langsung.

E. Manfaat Penelitian

Peneliti berharap dengan dilakukannya penelitian ini dapat menambahkan referensi pembelajaran berbicara pembelajar BIPA dengan metode langsung.

1) Bagi peneliti

Penelitian ini menambah pengetahuan peneliti mengenai penggunaan metode langsung dalam pembelajaran berbicara BIPA.

2) Bagi subjek penelitian

Penelitian ini memberikan pengalaman baru kepada pembelajar BIPA dalam pembelajaran berbicara dengan metode langsung.

3) Bagi pengajar BIPA lainnya

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi salah satu referensi dalam pembelajaran berbicara BIPA tingkat dasar.

F. Struktur Organisasi Penelitian

Peneliti membuat struktur organisasi penelitian untuk memaparkan tiap bab dan subbab yang terdapat dalam skripsi ini. Struktur organisasi dalam skripsi ini terdiri dari lima bab yaitu, pendahuluan, kajian teoretis, metodologi penelitian, hasil penelitian, dan penutup.

Bab pendahuluan dalam skripsi ini membahas mengenai latar belakang peneliti melakukan penelitian, identifikasi masalah yang peneliti temukan, rumusan masalah, tujuan yang hendak dicapai peneliti dengan melakukan penelitian ini, manfaat yang didapat dari penelitian yang telah dilakukan, struktur organisasi penelitian yang akan memaparkan isi dari skripsi ini secara sistematis, hipotesis kerja yang digunakan dalam penelitian ini, definisi operasional yang mendeskripsikan variabel yang diteliti, dan asumsi dasar yang dijadikan sebagai titik tolak untuk penelitian yang akan dilakukan.

Bab kajian teoritis berisi mengenai teori metode langsung yang terdiri dari definisi metode langsung, latar belakang metode langsung, karakteristik umum metode langsung, pendekatan metode langsung, desain metode langsung, keunggulan dan kelemahan metode langsung. Teori-teori pembelajaran berbicara yang terdiri dari, definisi berbicara, tujuan berbicara,

faktor yang mempengaruhi berbicara, ragam seni berbicara, metode penyampaian berbicara, penilaian berbicara. Teori-teori BIPA yang terdiri dari, pembelajar BIPA, tingkatan pembelajar BIPA, karakteristik pembelajar BIPA. Teori-teori olahraga judo yang terdiri dari, definisi judo, karakteristik olahraga judo, pembagian teknik dalam olahraga judo, teknik *seoi nage*. Teori-teori *English Specific Purpose (ESP)*.

Bab metodologi penelitian dalam skripsi ini memaparkan metode penelitian yang digunakan peneliti, desain penelitian, partisipan penelitian, instrumen penelitian yang terdiri dari instrumen perlakuan dan instrumen pengambilan data, kemudian teknik analisis data yang terdiri dari teknik pengumpulan data dan teknik pengolahan data.

Bab hasil penelitian dalam skripsi ini akan memaparkan profil pembelajaran berbicara pembelajar BIPA tingkat dasar (A2), profil kemampuan berbicara pembelajar BIPA tingkat dasar (A2), deskripsi hasil *baseline* awal-1, deskripsi hasil *baseline* awal-2, deskripsi hasil *baseline* awal-3, deskripsi hasil *baseline* awal-4, deskripsi hasil *baseline* awal-5, deskripsi hasil *baseline* awal-6 deskripsi hasil intervensi proses pembelajaran berbicara pembelajar BIPA dengan menggunakan metode langsung, dan deskripsi hasil *baseline* akhir-1, deskripsi hasil *baseline* akhir-2, deskripsi hasil *baseline* akhir-3, deskripsi hasil *baseline* akhir-4, deskripsi hasil *baseline* akhir-4, deskripsi hasil *baseline* akhir-5, deskripsi hasil akhir-6. Dalam bagian pembahasan akan memaparkan mengenai analisis hasil *baseline* awal-1, analisis hasil *baseline* awal-2, analisis hasil *baseline* awal-3, analisis hasil *baseline* awal-4, analisis hasil *baseline* awal-5, deskripsi hasil *baseline* awal-6, analisis hasil intervensi proses pembelajaran berbicara pembelajar BIPA dengan menggunakan metode langsung, dan analisis hasil *baseline* akhir-1, analisis hasil *baseline* akhir-2, analisis hasil *baseline* akhir-3, analisis hasil *baseline* akhir-4, deskripsi hasil *baseline* akhir-5, deskripsi hasil akhir-6, dan pengaruh metode langsung terhadap kemampuan berbicara pembelajar BIPA tingkat dasar (A2).

Bab penutup dalam skripsi ini akan memaparkan mengenai simpulan dari penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, implikasi, dan saran yang dimiliki peneliti untuk penelitian ini dan penelitian selanjutnya.

G. Hipotesis

Hipotesis kerja yang diangkat dalam penelitian ini adalah penerapan metode langsung dapat mengembangkan kemampuan berbicara pembelajar BIPA dalam pembelajaran berbicara.

Ha : terdapat perbedaan kemampuan berbicara pembelajar BIPA tingkat dasar (A2) sebelum dan sesudah diberikan intervensi dengan menggunakan metode langsung.

Ho : tidak terdapat perbedaan kemampuan berbicara pembelajar BIPA tingkat dasar (A2) sebelum dan sesudah diberikan intervensi dengan menggunakan metode langsung.

H. Definisi Operasional

Definisi operasional merupakan deskripsi variabel yang diteliti. Variabel penelitian terdiri dari variabel bebas, dan variabel terikat. Variabel bebas penelitian ini adalah metode langsung, dan variabel bebasnya adalah pembelajar BIPA tujuan kepelatihan judo.

1) Metode langsung

Metode langsung dalam pembelajaran berbicara tingkat dasar ini mengacu pada bahasa yang dipelajari. Pembelajaran bahasa harus bermula dari pengenalan benda-benda dan perilaku di lingkungannya, para pembelajar belajar bagaimana berkomunikasi dalam bahasa sasaran. Metode langsung memanfaatkan berbagai media untuk menghindari penggunaan terjemahan. Penjelasan mengenai kosakata baru dilakukan melalui parafrase dalam bahasa sasaran, gerak-gerik bahasa tubuh, menunjuk benda yang dimaksud. Aturan kebahasaan tidak diajarkan secara eksplisit, tetapi dipelajari para pembelajar melalui latihan. Pemahaman bacaan diperoleh tanpa menggunakan kamus atau terjemahan.

2) Pembelajar BIPA tujuan Kepelatihan Judo

Pembelajar memiliki tujuan khusus mengapa mempelajari bahasa Indonesia. Pembelajar mempelajari bahasa Indonesia untuk memperlancar komunikasi di lingkungan tempat latihannya. Pembelajar merupakan seorang pelatih yang selalu berkomunikasi dengan atletnya. Pembelajar memiliki kesulitan memahami prosedur latihan, saat latihan fisik, latihan judo, berbicara teknik yang baik dalam latihan, berbicara teknik yang baik dalam pertandingan, menjelaskan program latihan, berbicara evaluasi hasil pertandingan, komunikasi dengan atlet saat di tempat latihan atau diluar tempat latihan. Pembelajar merupakan pembelajar BIPA tingkat dasar (A2) difokuskan untuk keterampilan berbicara. Berikut kompetensi berbicara pada pembelajar BIPA tingkat dasar (A2) yang akan digunakan dalam penelitian ini meliputi kemampuan berbicara mengenai: 1) berbicara dengan kalimat dan ungkapan yang sering digunakan yang berhubungan dengan ranah yang paling berkaitan langsung 2) berkomunikasi secara sederhana yang membutuhkan pertukaran informasi langsung tentang masalah yang biasa dijumpai 3) berbicara dengan menjelaskan kalimat sederhana hal yang berhubungan dengan latar belakangnya dan hal yang sifatnya mendesak, yang diadopsi dari CEFR (pemetaan kompetensi inti BIPA). Jenis-jenis berbicara yang akan dipelajari oleh pembelajar BIPA tingkat ini adalah berbicara untuk melaporkan.

I. Asumsi Dasar

Penelitian ini dilakukan berdasarkan beberapa anggapan dasar yang akan dijadikan sebagai titik tolak untuk penelitian lebih lanjut. Berikut adalah beberapa anggapan dasar yang terdapat dalam penelitian ini:

- 1) penerapan pembelajaran yang relevan untuk membuat pembelajar lebih memahami materi ajar,
- 2) metode langsung dapat membantu pembelajar BIPA dalam pembelajaran berbicara,
- 3) pembelajaran berbicara BIPA harus dipelajari secara langsung dan kontekstual.